

**MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI  
SISWA *UNDERACHIEVER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA/SISWI SMA NEGERI 3 LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**TRIWIDY' AISYUHA**  
**NIM : 3022013035**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**2018 M / 1439 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Bimbingan  
Dan Konseling Islam**

Oleh :

**TRIWIDY 'AISYUHA**

**Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Jurusan Bimbingan  
Konseling Islam**

**NIM : 3022013035**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Drs. Basri Ibrahim, MA**  
Nip : 196702141998021001

Pembimbing II,



**Sabrida M. Ilyas, M.Ed**

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Langsa dinyatakan Lulus dan diterima sebagai tugas akhir  
Penyelenggara Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 08 Maret 2018 M  
20 Jumadil Syawal 1439 H

PANITIA SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Ketua

Dr. H. Basri Ibrahim, MA  
Nip. 19670214 199802 1 001

Sekretaris

Sabrida M. Ilyas, M.Ed

Penguji I,

Syafi'eh, M. Fil. I  
Nip. 19740108 200901 1 004

Penguji II,

Zulkarnain, MA  
Nip. 19740513 2001101 1 001

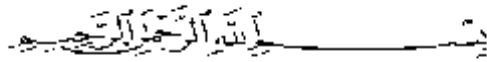
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



  
Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA  
Nip. 19571010 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa diakhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Illahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA UNDERACHIEVER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 LANGSA” dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs, Basri Ibrahim, MA selaku pembimbing pertama dan Ibu Sabrida M. Ilyas, M.Ed, selaku pembimbing kedua dalam penulis skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh aktifitas Akademik yang banyak membantu penulias dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai. Selain dari itu, saya tidak lupa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:
3. Ummi Yuyun Rohaya tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik dan berkat beliau saya mampu menjadi seperti ini beliau adalah sosok ummi juga pengganti abi saya, membimbing, motivasi, dan mendo’akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta’at kepada Alah.
4. Kedua kakak tersayang Brigadir Ika Yufina Sahara, Dwijayati Oktarina S.pd, dan abang ipar saya brigadir pharlingga nopriandi dan briпка taufiq r juga seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do’a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.

5. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu persatu dan sahabat terdekat saya yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhlas dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Langsa, 26 Juli 2018

Penulis,

TRIWIDY 'AISYUHA  
Nim: 3022013035

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIA.....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Penjelasan Istilah.....	7
E. Tujuan Dan Manfaat Peneletian.....	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Kajian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	15
A. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.....	15
B. Teori Humanistik.....	21
C. Prilaku Underachiever.....	33
D. Underchiever Dalam Perspektif Islam.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Sumber Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Tenik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Siswa Underachiever.....	52
C. Penerapan Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa .....	55
D. Hambatan-hambatan Guru BK Dalam Penerapan Teori Humanisti.....	58
E. Analisis.....	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

## ABSTRAK

Triwidy 'Aisyuha, 2018, Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever Untuk Meningkatkan Hasil Belajar / Siswa Siswi SMA Negeri 3 Langsa, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Guru sebagai pendidik yang aktif tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Apa yang diharapkan adalah hendaknya seorang guru mampu melihat kendala-kendala atau masalah yang menghambat prestasi siswa. Seperti siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya. Orangtua dan guru kadangkala sering sekali terlalu cepat menovonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal, untuk ini orangtua dan guru harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Kedua, skor IQ bukanlah angka mati, sebab selama usia sekolah, skor IQ anak-anak bisa turun-naik sampai 15 poin. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi siswa underachiever, serta penerapan teori humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa underachiever SMA Negeri 3 Langsa, dan hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data yaitu menggambarkan fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Disini penulis menggunakan teori humanistik yang berupa kesadaran diri siswa bahwa setiap diri siswa memiliki potensi dan setiap potensi itu harus dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi siswa underachiever itu disebabkan dari beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor sekolah. Teori humanistik mampu mengubah siswa underachiever yang minat belajarnya kurang, menjadi termotivasi dengan pendekatan khusus melalui upaya guru bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Langsa meski ada sebagian yang masih terkadang minat belajarnya kurang namun setidaknya mereka lebih baik dari sebelumnya. Dalam penerapan teori humanistik untuk meningkatkan faktor belajar siswa juga banyak memiliki hambatan-hambatan seperti siswa belum memahami benar potensi apa yang ada pada dirinya.

Langsa, 26Juni2018M  
14 Syawal 1439 H



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar individu yang di didik menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, pedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Adapun tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu anak didik dari satu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut agar dapat berjalan lancar.

Guru sebagai pendidik yang aktif tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Apa yang diharapkan adalah hendaknya seorang guru mampu melihat kendala-kendala atau masalah yang menghambat prestasi siswa. Seperti siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik

tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>1</sup>

Orangtua dan guru kadangkala sering sekali terlalu cepat memvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal, untuk ini orangtua dan guru harus mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama*, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Skor IQ sebagai kuantifikasi hasil tes intelegensi merupakan peramal yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji keterampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka, wajar bila anak dengan IQ tinggi kita mengharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap anak dengan IQ rendah kita tidak protes kalau prestasinya di bawah prestasi rata-rata. Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh bisa mengharapakan. Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasi anak yang skor IQ-nya rendah, nyatanya prestasinya biasanya malah di atas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata daripada mendekati taraf intelegensinya. *Kedua*, skor IQ bukanlah angka mati, sebab selama usia sekolah, skor IQ anak-anak bisa turun-naik sampai 15 poin. Skor IQ tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bawaan saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Malang, 2014), h. 23.

<sup>2</sup> Baharuddin. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2014), h. 45.

Melihat fenomena yang ada di lembaga pendidikan formal, banyak sekali ditemukan masalah-masalah yang ada di sekolah, yang mana permasalahan yang timbul dari peserta didik, baik itu permasalahan yang timbul dari faktor eksternal maupun dari faktor internal. Contoh di SMA Negeri 3 Langsa, seorang siswa tinggal kelas akan di katakan sebagai anak yang bodoh atau IQ nya dibawah rata-rata padahal kalau kita lihat dan kita amati pendapat seperti itu adalah salah, karena kebanyakan anak yang tinggal kelas itu justru IQ nya diatas rata-rata. Untuk menanggapi permasalahan tersebut harus dilihat kasus perkasus, dari sini setidaknya ada dua segi yang dapat kita kaji dengan seksama untuk mencapai penyebabnya, yaitu faktor psikologis dan fisiologis anak. Siswa berbakat atau siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, namun sayang sekali tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak di antara mereka yang menjadi *Underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah taraf kemampuannya.<sup>3</sup>

Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan. Banyak anak berbakat yang berprestasi kurang tidak diketahui dengan pasti, tetapi angka-angka yang diperoleh dari survei dan penelitian cukup mengejutkan. Dalam psikologi pendidikan dikatakan, anak-anak yang tinggal

---

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 50

kelas umumnya tergolong sebagai anak yang *underachiever* atau tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya.<sup>4</sup> Peserta didik *underachiever* ini, di pandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya di latar belakang oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *underachiever* ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing dan kepala sekolah.

Dengan adanya layanan Bimbingan dan Koseling disekolah mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju penyesuaian yang benar baik secara internal maupun eksternal yang dialami siswa. Sebagaimana fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu : Membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan, berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Serta memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa. Membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, guru bimbingan dan konseling dan

---

<sup>4</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014) , h. 52-53.

tutor menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Senantiasa untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa.

Melalui upaya ini guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Membantu siswa sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap siswa supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative. Memberikan bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek social-pribadi, belajar, dan karir. Membantu siswa supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Guru bimbingan dan konseling senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.<sup>5</sup>

Peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dilihat dari nilai individu, nilai rapor. masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *Underachiever*, dampak dari permasalahan tersebut beberapa siswa yang tinggal kelas atau tidak naik kelas, padahal mereka rata-rata

---

<sup>5</sup>Suryabrata, S..*Bimbingan Dan Konseling Disekolah* . (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2001). h. 23.

memiliki taraf intelegensi yang tinggi dan bukan termasuk siswa yang tidak mampu dalam hal belajar. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi siswa *Underachiever* di SMA NEGERI 3 LANGSA, bagaimana penerapan teori humanistik dalam menangani siswa *underachiever* dan apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penerapan teori humanistik. Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: “ ***MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA UNDERACHIEVER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 LANGSA.***”

## **B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan mencapai tujuan yang diinginkan maka disusun perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah dimana perumusan masalah tersebut antara lain :

- a. Faktor apa saja yang melatar belakangi siswa *underachiever* di SMA Negeri 3 Langsa ?
- b. Bagaimana penerapan teori humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever*?
- c. Apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teori humanistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever*?

### C. Batasan Masalah

Setelah mengamati masalah siswa/siswi *Underachiever* di SMA NEGERI 3 Langsa, banyak hal yang tentunya dialami siswa yang sebenarnya mereka sendiri tidak menginginkan hal itu terjadi, namun banyak dari segi hal lain yang menyebabkan siswa itu menjadi *Underachiever* disekolah nya.

Dalam memberi pencerahan terhadap siswa *Underachiever* maka peneliti membatasi masalah ini dalam tiga hal, yaitu : *pertama*, membatasi faktor apa saja yang melatarbelakangi siswa *underachiever* di SMA NEGERI 3 Langsa, kedua yaitu bagaimana penerapan teori humanistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever* siswa SMA NEGERI 3 Langsa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Ketiga yaitu apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teori humanistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever*, tentunya banyak hambatan yang dialami disinilah peneliti akan kemukakan apa saja yang menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 3 langsa.

### D. Penjelasan Istilah

Agar latar belakang masalah dengan judul yang dibuat dalam penelitian ini terusun dengan yang diharapkan oleh karena itu adanya penjelasan istilah, yakni ;

#### 1. Peran Guru bimbingan dan konseling di sekolah

(UU NP.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tidak hanya akan menciptakan manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribadian dan hubungan sosial dapat dijadikan pegangan, karena dengan

adanya bimbingan dan konseling di sekolah dapat meningkatkan juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai.<sup>6</sup>

Menurut penulis, bimbingan di sekolah sanga diperlukan guna membina anak didik menjadi terokus pada tujuan dan pengembangan dirinya karena biasanya anak lebih termotivasi dengan dorongan guru di sekolah.

## 2. Siswa Underachiever

Peserta didik ini dikatakan *underachiever* karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka. *Underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidak sesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.<sup>7</sup>

Menurut pandangan penulis, siswa underachiever ini termasuk siswa yang memiliki kemampuan yang cerdas namun tak mampu mengaplikasikannya di lingkungan sekolahnya.

---

<sup>6</sup>Syamsudin Makmun Abin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015). h. 42.

<sup>7</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Jogjakarta: Kata Hati. 2015). h. 82.



### 3. Teori Humanistik

Teori Humanistik Abraham Maslow meyakini bahwa manusia memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.<sup>8</sup>

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal. Teori humanistik bersifat sangat eklektik yaitu memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia dan mencapai tujuan yang diinginkan karena tidak dapat disangkal bahwa setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan.<sup>9</sup>

Bagi penulis teori humanistik ini menjadikan pribadi manusia sebagaimana kemampuan dirinya yang bertujuan agar menyadari potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.34.

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan seperti yang diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi siswa berperilaku *Underachiever* .
- b. Untuk mengetahui penerapan teori humanistik yang diterapkan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever* di SMA Negeri 3 Langsa.
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam penerapan teori humanistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa *underachiever* di SMA NEGERI 3 Langsa.

### **2. Manfaat Penelitian**

1. *Manfaat Teoritis* yaitu : Untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa *Underachiever* di SMA NEGERI 3 Langsa.
2. *Manfaat Praktis* yaitu :
  - a. Bagi guru Bimbingan dan konseling merupakan wujud nyata guru dalam memecahkan berbagai masalah disekolah melalui kegiatan penelitian.

- b. Bagi siswa diharapkan dapat menjadi motivasi siswa dalam meningkatkan hasil Belajar.
- c. Bagi sekolah bisa dijadikan sumbangan dalam mewujudkan budaya sekolah yang dapat mendorong keberhasilan dan peningkatan mutu pembelajaran.

## **F. Landasan Teori**

Humanistik adalah suatu gerakan atau aliran yang bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi kemanusiaan yang sebenarnya. Para ahlinya, seperti : Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas. Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan.

Hasil pemikiran dari psikologi humanistik banyak dimanfaatkan untuk kepentingan siswa dan terapi, salah satunya yang sangat populer adalah dari Carl Rogers dengan client-centered therapy, yang memfokuskan pada kapasitas klien untuk dapat mengarahkan diri dan memahami perkembangan dirinya, serta menekankan pentingnya sikap tulus, saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Selain memberikan sumbangannya terhadap siswa dan terapi, psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (humanistic education).

Pendidikan humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik ini. Ajaran-ajaran dasar psikologi humanistik, sangat baik untuk pendidikan terutama dalam mengatasi minat belajar siswa, yaitu : agar siswa menjadi keseluruhan yang integral, pembawaan baik manusia, potensi kreatif manusia, dan penekanan pada kesehatan psikologis.<sup>10</sup>

### **G. Kajian Terdahulu**

Adanya fenomena *underachiever* dapat diketahui berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh :

Khasanah, Ayu Zumaroh. 2013. Meningkatkan ‘‘*Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling*’’, Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas V A SD Negeri Pekudem Semarang ada beberapa siswa *underachiever* yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar mereka. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan motivasi belajar siswa ini dapat ditingkatkan. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling dengan melaksanakan dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala motivasi belajar dan observasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data kuantitatif yaitu deskriptif persentase dan kualitatif. Simpulan dari

---

<sup>10</sup> *Ibid* h. 121.

penelitian ini adalah motivasi belajar siswa *underachiever* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat.<sup>11</sup>

Elvianis Rizqiyah, Vivin, 2008, “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa underachiever Di SMA Islam AL-Maarif Singosari Malang*”, Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Peserta didik ini dikatakan *underachiever* yakni siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar di bawah kemamuan potensial mereka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh pertama, penyebab siswa SMA Islam Al-ma’arif Singosari-Malang adalah karena dua faktor , yaitu 1. Faktor lingkungan 2. Faktor diri sendiri 3. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa.<sup>12</sup>

Siti Hajar, 2013, “*Penerapan Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Pokok Bahasan Limit Di Kelas XI SMA Cut Nyak Dhien Langsa*”, Stain Zawiyah Cotakala Langsa. Hasil pengamatan awal peneliti di SMA Swast Cut Nyak Dhien Langsa didapat bahwa siswa XI IPA 1 kurang menguasai materi dan konsep pelajaran matematika, hal ini disebabkan oleh sikap siswa yang malas memperhatikan atau menyimak ketika guru menerangkan materi

---

<sup>11</sup> Khasanah, Ayu Zumaroh, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Skripsi Sarjana, Universitas Semarang, 2013), h. iii.

<sup>12</sup> Elvianis Rizqiyah, Vivin, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa underachiever Di SMA Islam AL-Maarif Singosari Malang*, (Skripsi Sarjana, UIN 2008), h. iii.

pelajaran. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada materi limit ungsi aljabar melalui penerapan teori humanistik di kelas XI IPA SMA Swasta Cut Nyak Dhien Langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil analisis data tindakan siklus I meunjukkan bahwa hasil tes akhir siswa diperoleh 50% siswa mendapat nilai 63. Hasil observasi aktifitas peneliti pada tindakan pada tindakan siklus I diperoleh skor 79,99%. Sesuai dengan kriteria proses yang diterapkan pada tindakan jika hasil observasi mencapai skor 80% maka aktifitas peneliti dalam pembelajaran sudah berlangsung dengan baik namun terhadap aktifitas siswa masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan.<sup>13</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penjelasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Merupakan Bab Kerangka Teoritis yang di dalamnya mencakup Faktor yang melatar belakangi siswa underachiver, Penerapan teori humanistik guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa underachiever untuk meningkatkan hasil belajar siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa, Hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam

---

<sup>13</sup> Siti Hajar, *Penerapan Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Pokok Bahasan Limit Di Kelas XI SMA Cut Nyak Dhien Langsa*’, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, Stain Zawiyah Cotakala Langsa, 2013), h. iii.

penerapan teori humanistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa.

BAB III Mencakup Jenis Penelitian yang membahas mengenai, Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V Merupakan Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran berkenaan dengan hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

##### 1. Bimbingan

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok menjadi pribadi yang mandiri.<sup>15</sup>

##### 2. Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Anti Konseling adalah pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Dan konseling juga bisa dikatakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu yang membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan

---

<sup>14</sup>Prayitno., Emti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1999), h. 26.

<sup>15</sup> Siti Aisyah. *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. (Yogyakarta: Deepublish. 2015), h. 67.



masalahnya. Jadi konseling bisa berarti kontak hubungan umbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang dalam suasana yang nyaman, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.<sup>16</sup>

Menurut Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan konflik yang dihadapi dengan dengan lebih baik.<sup>17</sup>

Menurut Maclean dalam Shertzer dan Stone menyatakan bahwa konseling suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>18</sup>

### **3. Bimbingan Dan Konseling**

Menurut Rochman Natawidjaja Bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, bimbingan konseling disebut proses pemberi bantuan dari konselor terhadap klien dimana ketika seseorang yang sedang membutuhkan solusi saat ada masalah maupun persoalan apapun. Manusia

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 27.

<sup>17</sup> Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

<sup>18</sup> Abu Bakar M. Luddin. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 18.

di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya.<sup>19</sup>

Bimbingan dan Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Bimbingan dan Konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Menurut Prayitno Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dalam SK Mendikbud No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, dalam hal ini yang dimaksud dengan guru bimbingan dan konseling adalah pelayanan dan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>20</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, diakses pada tanggal 26 Desember 2014. h. 2.

bimbingan sosial, maupun bimbingan karir dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.<sup>21</sup>

#### **4. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling**

Menurut Khairul Umam dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat 3 fungsi utama, yaitu penyaluran (*distributive*), pengadaptasian (*adaptive*), penyesuaian (*adjustive*).

1) Fungsi Penyaluran (*Distributive*) Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Di antaranya adalah memilih mata pelajaran atau kelompok program, memilih sekolah lanjutan dan karir atau lapangan kerja. Di samping itu dalam fungsi penyaluran ini adalah membantu peserta didik dalam memilih kegiatan-kegiatan kurikulum, kelompok belajar, organisasi dan sebagainya yang ada di sekolah.

2) Fungsi Pengadaptasian (*Adaptive*) Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku mendidik staf sekolah, dan terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. dalam pelaksanaan fungsi pengadaptasian ini, kerjasama antara guru-guru dengan konselor sangat utama dan sangat memerlukan kecakapan *humam relationship* yang tinggi bagi konselor dan

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Rineka Cipta : Jakarta.2001), h. 14.

guru dengan bekal utama saling mengerti dan memahami bahwa tugas mendidik mereka adalah semata bagi kepentingan peserta didik.

3) Fungsi Penyesuaian (*Adjustive*) Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka memperoleh penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam perkembangan pribadinya. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan dalam membantu peserta didik menghadapi masalah penyesuaian yang dialaminya; yaitu melalui identifikasi diri dan masalahnya, memahami diri dan masalahnya sehingga peserta didik dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>22</sup>

Selain fungsi bimbingan dan konseling adapun tujuannya yaitu :

1. Memiliki kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar secara hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

---

<sup>22</sup> Khairul umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995 ), h. 24-25.

5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.<sup>23</sup>

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling disekolah menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Tujuan khusus secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Syamsu yusuf , et al., *landasan bimbingan dan konseling*, (program pasca sarjana universitas pendidikan Indonesia,2010), h. 15.

<sup>24</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 28-29.

## **B. TEORI HUMANISTIK**

### **1. Aliran Humanistik**

Awal mula lahirnya Psikologi Humanistik adalah dari nuansa psikologi yang ada pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Psikologi Humanistik ini lahir atas dasar ketidakpuasan gerakan behavioristik dan psikoanalisa dalam memandang manusia, pada saat itu gambaran manusia merupakan suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Tahun 1950-an psikologi humanistik ini terus tumbuh dan berkembang dan mengkritik gerakan-gerakan psikologi modern sebelumnya khususnya gerakan behavioristik. Teori ini mengkaji manusia dari diri pribadinya, aktualisasinya, kreativitasnya, potensinya, individualitasnya, ego dan keinginannya. Selain itu James Bugental juga mengembangkan teori psikologi humanistik, ia menyimpulkan bahwa psikologi humanistik melihat manusia dari dimensi tempat dia tinggal, karena lingkungan akan mempengaruhinya secara manusiawi. Di dalam teori ini juga dijelaskan adanya kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya.<sup>25</sup>

Teori humanistik cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Teori belajar humanistik paling cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat

---

<sup>25</sup> Mahmud, *psikologi pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.24

pembentukan pribadi, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilannya adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauannya sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Abraham Maslow teori humanistik dalam diri individu ada dua hal, pertama suatu usaha yang positif kedua kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki, ini termasuk untuk kebutuhan memahami apresiasi murni. Berikut adalah hirarki menurut Maslow :

a. Hirarki Kebutuhan

Dalam hal ini menurut Maslow kebutuhan manusia ada yang memiliki tingkat rendah dan tinggi, yang dimaksudkan disini adalah:

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar

Kebutuhan ini yang berupa udara, makanan, minuman dan sebagainya yang ditandai oleh kekurangan sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Maslow mengatakan seseorang yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan terlebih dulu memburu kebutuhan dasarnya itu sebelum beranjak kepada kebutuhan lainnya.

---

<sup>26</sup> Zamroni, Dkk. *Teori Belajar Humanistik*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 21.

## 2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis dapat terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan baru yang oleh Maslow disebut dengan kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara yang terbaik untuk mengetahui kebutuhan tersebut adalah dengan mengamati tingkah laku orang dewasa yang mengalami gangguan (neurotic). Maslow mengatakan bahwa orang dewasa yang tidak aman (neurotic), maka ia akan bertingkah laku seperti anak-anak yang tidak aman, ia akan merasa dalam keadaan terancam, disamping itu ia akan bertindak seakan-akan dalam keadaan darurat.

## 3. Kebutuhan akan rasa cinta kasih

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipadankan dengan sebagai kebutuhan fisiologi semata. Ia mengatakan bahwa “tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual melainkan oleh kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan yang dikemukakan oleh Carl Roges tentang cinta, yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan dengan sepenuh hati. Disamping itu Maslow juga berpendapat bahwa, kecendrungan Freudian menggap cinta berasal dari seks merupakan kesalahan serius. Maslow juga merasa heran mengapa psikologi hanya membahas sedikit saja tentang cinta, Maslow juga mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh



kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sering kali cinta akan rusak apabila salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan dan kesalahan akan terungkap. Maslow mengatakan juga, kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

#### 4. Kebutuhan akan penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan yakni” harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi: kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan prestasi, ketidak katergantungan dan kebebasan. Sedangkan kebutuhan akan dihargai oleh orang lain adalah: prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

#### 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya, itulah yang dikatakan oleh Maslow. Oleh karenanya pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan oleh Maslow dikatakan dengan aktualisasi diri. Dimana aktualisasi pada hirarki kebutuhan Maslow merupakan tingkatan paling tinggi, bagaimana tidak karena setiao orang dapat mengembangkan dirinya dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menjadi manusia seutuhnya. Maslow juga membrikan cirri yang universal kepada mereka yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah kemampuan mereka melihat hidup dengan jernih, melihat hidup apa adanya bukan apa yang mereka

inginkan. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Disamping itu cirri lain dari orang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak melawan dirinya sendiri tapi ia lebih bersifat produktif.<sup>27</sup>

Dari hirarki kebutuhan tersebut dapat terlihat bahwa prioritas pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh tingkatan kebutuhan yang ada. Artinya individu yang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologis dasar secara otomatis akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi dan begitu seterusnya.

Sedangkan menurut Rogers berkeyakinan bahwa pandangan humanistik dan holisme terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam teorinya, klien diajak untuk memahami diri dan pada akhirnya menyadari untuk mengembangkan diri secara utuh. Lima sifat khas orang yang berfungsi sepenuhnya (fully human being), menurut Carl Rogers yaitu :

1. Keterbukaan pada pengalaman.

Orang yang berfungsi sepenuhnya adalah orang yang menerima semua pengalaman dengan fleksibel sehingga selalu timbul persepsi baru. Dengan demikian ia akan mengalami banyak emosi (emosional) baik yang positif maupun negatif.

2. Kehidupan ekstensial

Kualitas dari kehidupan eksistensial dimana orang terbuka terhadap pengalamannya sehingga ia selalu menemukan sesuatu yang baru, dan selalu

---

<sup>27</sup>W. Sarwono. *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh Psikologi*. (PT. Bulan Bintang : Jakarta : 2000) , h. 168.

berubah dan cenderung menyesuaikan diri sebagai respons atas pengalaman selanjutnya.

### 3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri

Pengalaman akan menjadi hidup ketika seseorang membuka diri terhadap pengalaman itu sendiri. Dengan begitu ia akan bertindak laku menurut apa yang dirasanya benar (timbul seketika dan intuitif) sehingga ia dapat mempertimbangkan setiap segi dari suatu situasi dengan sangat baik.

### 4. Perasaan bebas

Orang yang sehat secara psikologis dapat membuat suatu pilihan tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Orang yang bebas memiliki suatu perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung pada dirinya sendiri, tidak pada peristiwa di masa lampau sehingga ia dapat melihat sangat banyak pilihan dalam kehidupannya dan merasa mampu melakukan apa saja yang ingin dilakukannya.

### 5. Kreatifitas

Keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan kepada organisme mereka sendiri akan mendorong seseorang untuk memiliki kreativitas dengan ciri-ciri bertindak laku spontan, tidak defensif, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai respons atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya.

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik assessment dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment kepada klien. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri.<sup>28</sup>

## **2. Teori Humanistik Dalam Pendidikan**

Fokus utama teori humanistik dalam bidang pendidikan adalah mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi balajar serta motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri. Psikologi humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kekayaan jiwa yang sarat dengan potensi-potensi yang haus dikembangkan oleh karena itu psikologi harus lebih manusiawi mempelajari masalah-masalah kemanusiaan yang mencakup unsure kesadaran dan ketidak sadaran. Disamping itu manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif bebas menentukan perilakunya sendiri karena memiliki kekuatan di dalam dirinya yang mendorong kearah aktualisasi diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tokoh yang menggagas pertama kali pendidikan humanistik dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah Jean Jacques

---

<sup>28</sup>Miftah, *Teori-humanistik-menurut-carl-rogers*, <http://miftachulwachyudii.blogspot.com>  
diakses pada tanggal 20 januari 2018

Rousseau dengan ide nya yang berbunyi *man is good by nature and must discover that nature and follow it* artinya manusia pada hakekat nya lebih baik.<sup>29</sup>

Hal pokok yang mendasar dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus memiliki pegangan tentang arah pendidikan yang dilakukan, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya, dan adanya unsur rasa dan unsur yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar karena kedua unsur tersebut terjadi yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa nyaman. Hal tersebut menuntut agar seorang pendidik yang biasanya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pemberi ilmu pengetahuan, agar tidak menciptakan jarak social dngan siswanya melainkan menjadi siswa senior yang selalu siap menjadi nara sumber, konsultan dan sebagai juru bicara, pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanistik adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengeerjakan hal-hal positif. Pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistik dapat tercapai adalah tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.<sup>30</sup>

Salah satu bentuk pendidikan humanistik adalah pendidikan terbuka (*open education*), adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid

---

<sup>29</sup> Suryabrata, Sumadi.2007. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2010) h. 121.

<sup>30</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), h. 126.

untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peserta didik tidak hanya sekedar duduk manis mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, tetapi peserta didik juga diharapkan mampu bekerja secara individual dengan cara berkelompok, agar peserta didik mampu mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, mengusulkan topik-topik pelajaran, sehingga dapat membantu mewujudkan bakat dan minat-minat tertentu. Adapun kriteria bentuk pendidikan humanistik adalah sebagai berikut:

1. Tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana yang memudahkan proses belajar mengajar, artinya harus tersedia berbagai macam bahan pelajaran yang diperlukan.
2. Peserta didik diberi kebebasan untuk bergerak di ruang kelas, bebas menyampaikan pendapat mereka, tidak dilarang berbicara yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
3. Terciptanya suasana kelas yang penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka, artinya guru bersedia mendengarkan keluhan peserta didik dengan aman dan mampu menjaga rahasia peserta didik.
4. Jika ada masalah pribadi dengan peserta didik, guru menangani masalah tersebut dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan tanpa melibatkan suatu kelompok.
5. Guru mengamati setiap proses belajar yang dilalui murid dengan membuat catatan dan penilaian secara individual, dan meminimalisir tes formal.

6. Adanya kesempatan untuk menumbuhkan keprofesionalan guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan lain termasuk rekan kerjanya.<sup>31</sup>

### **3. Teori humanistik dalam menghadapi siswa underachiever**

Menurut Sumanto, aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik yang mengalami underachiever. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h.23.

4. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.<sup>32</sup>

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini tepat untuk diterapkan pada anak underachiever. Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

---

<sup>32</sup> Sukmadinata, dan Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 34.



## 1. Kelebihan dan kekurangan teori humanistik

Beberapa kekurangan Teori humanistik adalah :

a. Pemahaman yang kurang jelas dapat menghambat pembelajaran. Guru biasanya tidak memberikan informasi yang lengkap sehingga peserta didik yang kurang referensi akan kesulitan untuk belajar.

b. Kebebasan yang diberikan akan cenderung disalah gunakan. Misal guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai kelompok, pasti ada beberapa peserta didik yang mengandalkan teman atau tidak mau bekerja sama.

c. Pemusatan pikiran akan berkurang. Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya mengawasi karena system belajar yang seperti ini adalah siswa yang berperan aktif menggali potensi, sehingga peserta didik akan memanfaatkan keadaan yang ada. Misalnya dalam mencari referensi menggunakan internet peserta didik malah bermain game atau mengaktifkan akun sosial media. Secara otomatis pemusatan pikiran dalam belajar akan terganggu.

d. Kecurangan-kecurangan yang semakin menjadi tradisi. Dalam pembuatan tugas peserta didik yang malas akan berinisiatif mengcopy pekerjaan temannya. Ini akan mengurangi kepercayaan guru maupun temannya.

Namun teori humanistik ini juga memiliki kelebihan yaitu :

e. Tumbuhnya kreatifitas peserta didik. Dengan belajar aktif dan mengenali diri maka kreatifitas ang sesuai dengan karakternya akan muncul dengan sendirinya. Dengan begitu akan muncul keragaman karya. Jika berlanjut kepada nilai jual

misalnya maka itu juga akan menambah pemasukan atau paling tidak ada perasaan senang karena karyanya dihargai.

f. Semakin canggihnya teknologi maka akan semakin maju perkembangan belajarnya. Canggihnya teknologi ternyata mampu membangun motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar. Hal inilah yang membuat pikirannya terasah untuk menemukan pengetahuan baru.

g. Tugas guru berkurang. Dengan peserta didik yang melibatkan dirinya dalam proses belajar itu juga akan mengurangi tugas guru karena guru hanyalah failisator peserta didik. Guru tidak lagi memberikan ‘ceramah’ yang panjang, cukup dengan memberikan pengarahan-pengarahan.

h. Mendekatkan satu dengan yang lainnya. Bimbingan guru kepada peserta didik akan mempererat hubungan antar keduanya. Seringnya berkomunikasi akan menciptakan suasana yang nyaman karena peserta didik tidak merasa takut atau tertekan. Begitupun antar peserta didik. Berdiskusi atau belajar kelompok akan membuat persahabatan semakin erat, memahami satu sama lain, menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa tolong menolong.<sup>33</sup>

## **C. PRILAKU UNDERACHIEVER**

### **1. Pengertian Underachiever**

*Underachiever* adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini biasanya

---

<sup>33</sup>Wardani, Muhammad, *Teori Belajar Humanisme*.<http://www.teoribelajarhumanisme.com>. Di akses pada tanggal 3 Mei 2014

terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah *rata-rata* anak tersebut. Hal ini terjadi bukan karena tidak mampu, melainkan karena tidak menyukai sesuatu metode pengajaran atau hal lainnya yang menurutnya tidak sesuai dan pada akhirnya malas untuk mempelajarinya. Menurut Davis dan Rimm dalam Munandar dijelaskan bahwa yang dimaksud *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah adanya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan kemampuannya sebagaimana nyata dari prestasi atau kreativitas, dan dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuannya.<sup>34</sup>

Menurut Clark ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa *underachiever*, seperti: Menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya, merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya dan cenderung bergabung dengan teman yang juga memiliki sikap negative terhadap sekolah, kurang termotivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas, Kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual, merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering rebut di kelas, memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, enggan mengerjakan tugas, sering ribut, dan mudah terpengaruh, tidak

---

<sup>34</sup>Munandar, Penerjemah Yudi Santoso, *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008. h. 20.

memiliki hobi atau minat terhadap kegiatan untuk mengisi waktu luang, takut ujian dan berprestasi rendah.<sup>35</sup>

Menurut Hurlock dalam Sulistiana Siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah biasanya difonis sebagai siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah pula. Intelegensi memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa sehingga digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, tingkat intelegensi dianggap sebagai penyebab utama rendahnya prestasi belajar seorang siswa. Underachiever adalah orang-orang yang memiliki prestasi tidak sebaik dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>36</sup>

Menurut Sumadi juga yang dimaksud underachiever adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya. Bisa saja siswa terlihat baik-baik saja akan tetapi ketika siswa mengikuti tes intelegensi akan terlihat jelas hasilnya tidak sesuai dengan kesehariannya dikelas.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi underachiever menurut para ahli yang diatas dapat disimpulkan bahwa underachiever adalah ketika siswa mempunyai potensi dalam diri namun hasil yang ia terima tidak sesuai dengan IQ yang ia miliki, atau bisa

---

<sup>35</sup> Feldmen, William, Penerjemah Sudarmaji, *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. (Jakarta, Prestasi Putra, 2002), h. 45.

<sup>36</sup> Sulistiana, Dewang. *Program Bimbingan Bagi Siswa Underachiever*. Jurusan Psikologi (Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung, 2009). h. 22.

<sup>37</sup> Suryabrata, Sumadi.. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 27.

disebut juga kegagalan dalam mengaplikasikan kemampuannya di lingkungan sekolah dikarenakan berbagai faktor tertentu.

## **2. Faktor-faktor Penyebab *Underachiever***

Faktor-faktor penyebab siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua yaitu :

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut W.H Burton faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

1. Tidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental: (a) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan) : (b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental, dan (c) kesiapan diri yang kurang matang.
2. Gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
3. Gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan: (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (phobi), perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami, dan (d) ketidakmatangan emosi.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurhisan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 223.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.<sup>39</sup>

Faktor-faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan underachiever pada anak adalah :

2. Prilaku orang tua yang tidak disukai anak.
3. Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi.
4. Orangtua kurang perhatian.
5. Orangtua serba membolehkan.
6. Konflik keluarga yang serius.
7. Orang tua terlalu melindungi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.132.

<sup>40</sup> J. Ellys, *Kiat-kiat meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung:Pustaka Hidayah,2010), h. 101-103.

## 2. Lingkungan sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi dibawah taraf kemampuan. Di antaranya yaitu:<sup>41</sup>

### a. Iklim sekolah

Whitmore menggambarkan lingkungan kelas bimbingan dan konselingan terjadinya *underachiever*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekankan pada evaluasi eksternal, keakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberkatan.

### b. Harapan negatif

Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetensi, dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat.

### c. Kurikulum yang tidak mendukung

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat renta terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik, dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari rangsangan di luar kurikulum.

---

<sup>41</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 244-246.

Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.

### 3. Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sebenarnya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat anak didik dirumah, maka jelas akan manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan belajarnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian pada faktor-faktor diatas adapun penyebab anak mengalami underachiever yaitu terutama faktor keluarga sebab keluarga yang mampu memotivasi seorang anak lebih lagi pada orangtua, anak sangat memerlukan dukungan dari orangtuanya seperti pertanyaan mengenai sekolah dan ucapan atau hadiah ketika mencapai keberhasilan anak. Dan faktor sekolah yang terkadang juga mempengaruhi anak seperti metode ajaran guru yang kurang memusatkan perhatian pada perhatian anak. Lingkungan juga termasuk faktor underachiever karena bagaimana perilaku teman diluar begitulah perilaku anak tersebut, jika buruk maka buruklah anak itu.

---

<sup>42</sup> Baharuddin, Dholifah. *Psikologi Pendidikan* (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2007), h. 110.



#### **D. Underachiever Dalam Perspektif Islam**

Underachiever yaitu masalah kesulitan belajar, dalam pandangan islam belajar merupakan aktifitas yang penting, belajar disini mengarah kepada sesuatu yang positif dan hukumnya wajib bagi setiap muslim. Begitu juga pentingnya belajar sehingga rasulullah Muhammad saw menyuruh manusia untuk belajar mulai dari kecil hingga liang lahat.

Menurut AL-Ghazali yang merupakan seorang filosofi pendidikan di kalangan Islam. Beliau belajar dalam mencari ilmu dilakukan dengan dua pendekatan, yakni ta'lim insani dan ta'lim rabbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal. Menurut Al Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi pencarian pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini, anak didik akan mengalami proses mengetahui adalah proses abstraksi.

Selanjutnya menurut AL-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik kognitif,

afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya menekankan bahwa belajar sebagai proses untuk mendapat ilmu hendaknya diniatkan untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal, pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.<sup>43</sup>

Seperti yang terdapat di dalam surat AL-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya :Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah:11)

<sup>43</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2010 ). h. 96.

<sup>44</sup> Hadis di atas diriwayatkan oleh Ali Imran,pada kitab *Imam Nawawi AL Bantany*.(Alqur'an Tajwid Kode Angka. Penerbit Kalim, 2010), h. 53.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah hal terpenting dalam hidup bahkan rasa syukur kita terhadap Allah adalah berilmu, akan tetapi ilmu yang positif. Khusus nya bagi anak underachiever yang minat belajarnya kurang belapang-lapanglah ketika berada di dalam majlis (tempat mencari ilmu) Maka mereka harus ada penanganan khusus sehingga segera menyadari akan pentingnya sebuah ilmu dan tidak akan mengabaikan ilmu yang diajarkan oleh guru karena orang-orang yang mementingkan ilmunya maka Allah akan menaikkan derajatnya.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Menurut Nasir penelitian adalah terjemahan dari bahasa inggris research yang berarti mencari bisa disebut juga usaha untuk menemukan dan memandu peneliti tentang urutan suatu penelitian.<sup>45</sup>

Berdasarkan judul yang peneliti kemukakan pada skripsi ini maka, penelitian mengembangkan kebenaran terhadap suatu peristiwa, dengan menggunakan metode penelitian dapat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber dan perilaku yang dapat diamati.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dan ditampilkan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa pada suatu konteks khusus dengan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>45</sup> Hamdi Asepsaiful, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Deepublish, 2014). h. 2.

<sup>46</sup> Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h. 21.

mengetahui faktor penyebab permasalahan underachiever pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 3 Langsa dan memperoleh data bagaimana penerapan guru bimbingan dan konseling pada teori humanistik dalam menangani siswa underachiever serta untuk melihat hambatan-hambatan apa yang dialami guru bimbingan dan konseling islam dalam penerapan teori humanistik tersebut.

Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif. Yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dan pengkajiannya didasarkan pada proses pencarian data mengenai biodata diri siswa underachiever, latar belakang dan faktor penyebab siswa underachiever kelas XII IPS secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

## **B. Sumber Penelitian**

Menurut Arikunto Sumber penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.<sup>47</sup> Pemilihan sumber penelitian atau responden berdasarkan orang yang dianggap paling mengetahui atas pertimbangan tertentu memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan judul yang ada, maka yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah 2 dari 7 guru BK SMA Negeri 3 Langsa, peneliti mengambil 2 Guru BK saja yang akan menjadi subjek penelitian dengan alasan 2 guru BK yang peneliti jadikan subjek ini merupakan penanggung jawab kelas XII.

---

<sup>47</sup> Arikunto, *Panduan Metode Kualitatif* ( Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia 2013 ), h. 53

Menurut Andi Prastowo, objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar manusia bisa diartikan juga sebagai apa yang akan diselidiki dalam kegiatan.<sup>48</sup> Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS dari 20 siswa underachiever 2 orang yang akan peneliti jadikan subjek, sebab 2 siswa ini merupakan siswa yang dominan cenderung mengalami underachiever, sejak kelas X di SMA NEGERI 3 langsa.

#### **Waktu Dan Tempat Penelitian**

Menurut Shuharsimi dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian.<sup>49</sup>

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2017. Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang tiga bulan, penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Langsa, yang merupakan salah satu SMA yang berada di wilayah Kota Langsa, beralamat di Jalan Cut Nyak Dhien Gampong Jawa, tepatnya di Kecamatan Langsa Kota.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiono teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang

---

<sup>48</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalm Perpektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 195.

<sup>49</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 13.

diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>50</sup>.

a. Observasi

Seperti yang dipaparkan oleh Imron observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.<sup>51</sup>

Metode ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung praktik penerapan teori humanistik yang guru bimbingan dan konseling lakukan kepada siswa underachiever dengan cara pengamatan ketika melakukan bimbingan dan pencatatan data siswa secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diteliti yang berhubungan dengan siswa underachiever SMA NEGERI 3 Langsa.

b. Wawancara

Menurut Sutrisno wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan sudah dipersiapkan, tetapi juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada selama tidak keluar dari pokok

---

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Kualitatif* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h 225.

<sup>51</sup> ImronArifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), h.10.

permasalahan yang akan dipertanyakan.<sup>52</sup> Dalam hal ini, yang diwawancarai adalah 2 dari 7 guru bimbingan dan konseling yang peneliti wawancarai dikarenakan 2 guru bimbingan dan konseling ini merupakan penanggung jawab kelas XII IPS yang akan saya teliti sebagai siswa underachiever dan siswa kelas XII IPS, kemudian peneliti juga mewawancarai 2 dari 20 siswa yang peneliti wawancarai juga untuk mewakili siswa underachiever lainnya, kesemuanya itu digunakan sebagai responden dan informan.

### c. Dokumentasi

Menurut Suharsimin dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber sekunder umum yang utama adalah yang bersifat pribadi berupa surat-surat perjanjian yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa underachiever tersebut, serta catatan masalah-masalah yang dialami siswa underachiever, juga dokumentasi perkumpulan yang berkaitan dengan siswa underachiever.<sup>53</sup> Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fenomena siswa underachiever kelas XII IPS yang terjadi di SMA NEGERI 3 Langsa dan foto-foto saat agenda wawancara yang peneliti sendiri ikut serta didalamnya guna melihat dan mendengar langsung proses konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling tersebut.

---

<sup>52</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 70.

<sup>53</sup>Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penulisan Surat Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 117.



#### D. Teknik Analisis Data

Miles dalam sugiono mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>54</sup>

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles. Miles menjelaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung dan terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data yaitu<sup>55</sup> :

1. Pengeditan yaitu untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi langsung di sekolah SMA Negeri 3 Langsa, Mewawancarai kepala sekolah mengenai lokasi penelitian serta mewawancarai 2 guru bimbingan dan konseling dan 2 siswa underachiever di kelas XII IPS untuk mengambil informasi mengenai judul yang telah peneliti kemukakan, dokumentasi hasil wawancara untuk keperluan proses berikutnya. Maka peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali kelengkapan data yang sesuai dilapangan.
2. Klasifikasi, yaitu memperjelas jawaban-jawaban yang peneliti dapatkan di lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti, dan peneliti harus menjelaskan lebih detail hasil observasi dengan guru

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 244.

<sup>55</sup> Ibid, h. 246.

bimbingan dan konseling juga dengan siswa kelas XII IPS yang mengalami underachiever.<sup>56</sup>

3. Analisis, yaitu menganalisa data yang sudah ada secara deskriptif dengan memaparkan dan menjelaskan data yang ditemukan dalam penelitian. Menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan mengenai faktor penyebab siswa underachiever, penerapan teori humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa underachiever, kemudian hambatan-hambatan yang di alami guru bimbingan dan konseling dalam penerapan teori humanistik untuk siswa underachiever.

4. Kesimpulan, yaitu rangkuman dari hasil penelitian mengenai faktor yang melatarbelakangi siswa underachiever, serta mengetahui penerapan teori humanistik yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada siswa underachiever dan hambatan-hambatan seperti apakah yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa underachiever di SMA NEGERI 3 Langsa, harus di tela'ah lebih dalam oleh peniliti dan peneliti harus memahami apa yang sudah peneliti jadikan sebagai kesimpulan.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 119.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Langsa**

##### **1. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Langsa**

SMA Negeri 3 Langsa didirikan pada tanggal 10 Oktober 1990. Sebelumnya SMA Negeri 3 Langsa adalah Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Kepala sekolah yang memimpin SMA Negeri 3 adalah : Drs. Suhafrinal, M.Pd (2016 s/d sekarang) dengan jumlah guru sekarang 75 orang dan jumlah siswa sebanyak 1.171 siswa/siswi serta guru BK 7 orang dan sudah terakreditasi A.

SMA Negeri 3 Langsa merupakan tempat pendidikan yang mendapatkan peringkat 2 menengah atas yang terbaik, dan terakreditasi A. Sebagian siswa di SMA Negeri 3 Langsa ada yang sudah terbagi kelas khusus perempuan dan laki-laki.

##### **2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Langsa**

Adapun Visi dari SMA Negeri 3 Langsa adalah:

“Menjadikan Peserta Didik Berprestasi Yang Berlandaskan Iman dan Takwa (IMTAQ) Serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)”

Sedangkan Misinya adalah:

Membentuk peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur, menumbuhkan minat baca bagi masyarakat sekolah, meningkatkan prestasi akademik peserta didik, meningkatkan prestasi ekstra kurikuler peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik bagi masyarakat

sekolah, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat sekolah, meningkatkan kemampuan teknologi informasi bagi masyarakat sekolah, menumbuhkan semangat berkompetisi di dalam dan di luar sekolah, meningkatkan persentase kelulusan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) / Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi negeri ( SBMPTN ) bagi peserta didik.<sup>57</sup>

Dengan program – program kepala sekolah dan peran guru bidang studi serta guru bimbingan dan konseling yang memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami masalah dalam proses belajar mengajar sehingga siswa bisa mengatasi masalah dan mampu menjadi siswa yg mandiri dan berprestasi, dengan demikian siswa tersebut bisa dengan mudah mengerti masalah belajar dan juga mengetahui bakat dan minat apa yg mereka miliki dengan aktifnya guru di SMA Negeri 3 Langsa memberikan dampak yang positif kepada kemajuan siswa dalam proses belajar, hal ini juga terwujud karena perhatian pemerintah provinsi aceh dalam dunia pendidikan yang memberikan fasilitas untuk menunjang proses belajar tersebut, seperti buku pelajaran di perpustakaan, komputer sekolah yang memberikan informasi yang luas kepada siswa dan guru, ada juga kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan olahraga seperti renang, bola voli, seni tari, pramuka, paskibraka, dan sebagainya, yang di latih oleh pelatih khusus di bidangnya masing-masing maka dengan demikian SMA Negeri 3 Langsa menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Langsa.

---

<sup>57</sup>Langsa, ”sman3langsa.sch.id (28 April 2017)

## **B. Faktor Yang Melatar belakang Siswa underachiever**

Munculnya underachiever pada siswa tidak serta merta dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya underachiever pada siswa yang diantaranya berasal dari faktor siswa itu sendiri dan faktor di luar siswa. Adapun persoalan yang sering dihadapi siswa underachiever adalah berkaitan dengan prestasi belajar yang dicapainya. Siswa disebut underachiever adalah karena prestasi belajarnya rendah namun sebenarnya memiliki potensi yang tinggi.

Sebelum mengetahui faktor-faktor yang melatar belakang siswa mengalami underachiever, terlebih dahulu peneliti menanyakan kepada guru BK terkait cara mengetahui bagaimana siswa-siswa yang mengalami underachiever, Bapak Rinaldi tersebut menyatakan bahwa:

“Guru bimbingan dan konseling di SMA 3 Langsa kerjanya bukan cuma duduk diruangan tapi ya keliling sekolah dan kelas tiap pergantian jam, namun tiap guru bimbingan dan konseling sudah diberi tanggung jawab kelas masing2, jadi ya fokus ke kelas masing2, knp tau? Setiap hari selalu cek absensi dan selalu keliling jadi kelihatan dari absensi maupun tingkah laku sehari-hari seperti sering melihat dia dikantin dan sering permissi jika guru tidak enak menurutnya.”<sup>58</sup>

Selain itu Guru BK lainnya yaitu Ibu Siti Arianti juga menambahkan bahwa:

“Karna dia sering jumpai saya dan selalu curhat malas masuk kelas, dan absensinya pun sering alpa, di kelas juga pihak guru semua bilang dia pendiam tapi malas belajar.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Rinaldi, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

<sup>59</sup>Siti Arianti, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

Terkait dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami underachiever dapat diketahui dengan melihat aktivitas kesehariannya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kelas. Siswa yang mengalami underachiever merasa tidak nyaman berada pada situasi tertentu, sehingga mereka seringkali memilih keluar atau pergi meninggalkan kelas pada saat jam kelas sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, faktor yang menyebabkan siswa menjadi underachiever terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sekolah sangat berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab underachiever karena siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu sekolah berperan dalam menciptakan siswa berprestasi tapi juga juga berpotensi menyebabkan siswanya kurang mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Renaldi, beliau menyatakan bahwa:

“Lingkaran pertemanan yang dijalani disekolah sangat berpengaruh ke anak. ada yang kesekolah tapi tidak masuk kelas tapi nongkrong bersama teman-temannya dikantin sekolah. Anak anak itu juga seringkali menghindari mata pelajaran tertentu atau guru-guru yang tidak mereka sukai. Sehingga materi yang mereka dapatkan juga semakin sedikit dikarenakan tidak masuk kelas, hasilnya pelajaran tertinggal, tugas-tugas

tidak dikerjakan dan akhirnya mereka tidak mendapatkan hasil nilai yang maksimal.”<sup>60</sup>

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibu Siti Arianti yang menyatakan bahwa:

“Anak kadang tidak nyaman dengan kondisi kelas yang mungkin tidak cocok dengannya, mungkin karena pertemanan. Atau karena gaya belajar si anak yang tidak cocok dengan cara mengajar guru.”<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab siswa menjadi *underachiever*, baik itu karena lingkungan pertemanan yang membuat siswa terpengaruh ataupun karena cara mengajar yang tidak disukai oleh siswa tersebut.

## 2. Faktor Lingkungan Keluarga

Ada beberapa kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan siswanya menjadi *underachiever* diantaranya adalah keluarga dengan moral rendah, keluarga terpecah (perceraian atau kematian), perlindungan berlebihan dari orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan, dan ketidakajegan sikap orang tua.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Renaldi, beliau menyatakan bahwa:

Kadang siswa jadi tidak konsentrasi belajar karena pengaruh yang dia dapatkan dari rumah. Bisa saja karena tidak akur dengan keluarga, atau kondisi orang tua yang *broken home* sehingga masalah itu terbawa hingga kesekolah. Efeknya si anak jadi malas masuk kelas, malas belajar atau bisa juga karena tekanan yang terlalu tinggi terhadap si

---

<sup>60</sup>Rinaldi, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

<sup>61</sup>Siti Arianti, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

anak sehingga anak merasa depresi dan akhirnya memilih untuk tidak belajar.<sup>62</sup>

### **C. Penerapan Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Underachiever**

Aliran Humanistik muncul karena ketidakpuasan atas teori behaviorisme yang memandang manusia secara mekanistik. Manusia tidak sama dengan hewan maupun benda-benda alam karena manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia memiliki emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, persepsi, motivasi, kepribadian yang berbeda-beda. Terkait dengan karakteristik psikologis manusia tersebut, maka pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik psikis manusia.

Ada beberapa ahli yang mengembangkan teori humanistik, yaitu teori Abraham Maslow, Arthur Comb dan Carl Rogers (Sugihartono, dkk). Maslow (1908-1970) mengembangkan teori yang dikenal dengan teori kebutuhan atau teori motivasi. Perilaku manusia menurut Maslow didasar oleh berbagai macam kebutuhan. Dari jenjang yang paling dasar hingga paling tinggi kebutuhan manusia dikelompokkan dalam : Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Karena berbagai kebutuhan itu menjadi dasar perilaku manusia. Maka proses pembelajaran pun perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan manusia tersebut.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Rinaldi, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

<sup>63</sup>Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 25



Upaya untuk mengembangkan potensi dan pribadi siswa merupakan tugas utama guru bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut dibutuhkan pendekatan yang tepat agar upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fungsi guru bimbingan dan konseling yang lebih banyak dalam upaya untuk menegakkan kedisiplinan dan aturan-aturan sekolah merupakan contoh nyata dalam pendekatan behaviorisme. Dibeberapa sekolah guru bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah karena perannya yang besar mengingatkan dan menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling, Bapak Rinaldi menyatakan:

“Penerapan teori humanistik digunakan untuk menyadari potensi, seperti saya katakan semua anak pinter termasuk dia dan dia harus mensyukuri itu dengan arti kata dia harus mengembangkan kelebihan yang ia miliki dalam hal positif. Dalam penerapan teori ini pertama saya memantau dari keseharian kelasnya lalu saya ambil data absensi dan kegiatan ekstrakurikulernya, lalu saya melihat bahwa dia sering mengabaikan apa saja kegiatan dan dalam proses pembelajaran disekolah selalu ada alasan untuk menghindari hal yang terkait tentang sekolah, dalam penerapan teori humanistik ini saya membawa siswa tersebut lalu saya bimbing khusus dan saya beri pilihan berupa nasihat mengenai gambaran siswa tersebut di masa depannya yang sudah saya buat sesuai kemampuannya, lalu saya melihat respon darinya. Setelah beberapa minggu kemudian siswa itu mulai tampak perubahan, dengan teori humanistik yang artinya setiap diri manusia punya potensi dan potensi itu harus dikembangkan maka saya membuat pilihan tersebut agar ia bisa menyadari potensi yang ia miliki dan mau mengikuti apa yang sudah saya sampaikan.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Rinaldi, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

Dalam wawancara lainnya, Ibu Siti Arianti menyatakan bahwa:

‘‘Dengan memberi contoh yang baik agar dia memahami bahwa dia pun pintar dan dia harus berubah menjadi lebih baik lagi jangan malas belajar dan dengan menyemangati bahwa dia punya bakat yang harus di asah.’’<sup>65</sup>

Dalam penelitian tersebut, peneliti menyanyakan mengenai kepahamanan siswa terhadap teori humanistik dan perubahan perilaku siswa underachiever setelah melakukan konseling, Ibu Siti Arianti menyatkan bahwa:

‘‘Yang saya lihat dia paham betul, Karna saya setelah memberi bimbingan saya berikan tes kepribadian dan dia sangat bersemangat dan di kelas sudah mulai mau bertanya dengan guru dan mau mengikuti organisasi sesuai kemampuan nya. Dan mengenai perubahan tentu ada walaupun belum total setidaknya dia ada perubahan yang membuat dia menjadi lebih baik dari sebelumnya.’’<sup>66</sup>

Ada 3 model pembelajaran humanistik, yaitu : 1)Open Education, 2)Confluent Education, 3) Kooperatif Learning. Open education atau pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Ciri utama open education adalah :

1. Belajar dilakukan secara bebas di sekitar kelas
2. Siswa boleh memilih aktifitasnya sendiri
3. Murid belajar secara individual dan kelompok

---

<sup>65</sup>Siti Arianti, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

<sup>66</sup>Siti Arianti, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

4. Ketersediaan pusat-pusat belajar atau kegiatan sehingga memungkinkan siswa belajar dalam bidang atau topic yang diminati.<sup>67</sup>

Berbagai pendekatan humanistik diatas menunjukkan adanya keaktifan dan interaksi siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian akan memacu siswa untuk berani menyampaikan ide atau informasi yang diketahui, siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah secara rasional, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari hubungan dari berbagai fenomena yang didapat sehingga ia mampu membangun pengetahuannya.

#### **D. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Teori Humanistik**

Dalam menjalankan proses konseling pada penerepan teori humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa underachiever yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, terdapat hambatan-hambatan. Adapun hambatan tersebut adalah :

1. Siswa merasa kurang percaya diri

Karakteristik setiap individu tentu saja memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Siswa underachiever memiliki karakter yang tidak dapat mengekspresikan dirinya dikalangan umum. Hal tersebut yang menghambat guru bimbingan konseling untuk memberikan konsultasi terhadap setiap siswa.

2. Siswa kurang terbuka

---

<sup>67</sup>Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 30

Siswa cenderung tidak terbuka dan menceritakan permasalahan ketika konselor bertanya. Namun ada juga siswa yang datang sendiri kepada guru bimbingan dan konseling untuk meminta solusi masalah yang dihadapinya, akan tetapi kebanyakan jarang bisa menceritakan permasalahannya langsung sehingga membutuhkan proses terlebih dahulu.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rinaldi, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya siswa melakukan konseling dilakukan dengan walikelas karena wali kelaslah yang lebih tau tentang keeharian maupun masalah rapor.”<sup>68</sup>

Sedangkan Ibu Siti Arianti menyatakan bahwa:

“Siswa merasa takut kepada guru bimbingan konseling, itu yang menjadi penghambat dalam proses konselor. Mereka menganggap kalau sudah masuk bk berarti mereka itu nakal. Padahal fungsi guru bk di sini adalah untuk membantu anak menyelesaikan masalah-masalahnya.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, adapun yang menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 3 Langsa adalah karena siswa-siswa yang tersebut merasa kurang percaya terhadap potensi yang ada pada dirinya. Selain itu penghambat yang lainnya adalah sikap yang tidak terbuka terhadap guru bimbingan dan konseling sehingga menyulitkan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui mengapa siswa tersebut underachiever.

---

<sup>68</sup>Rinaldi, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

<sup>69</sup>Siti Arianti, Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa, wawancara, Langsa 7 November 2017

## **E. Analisis**

Berdasarkan hasil uraian di atas, diketahui bahwa memang benar siswa yang termasuk underachiever memiliki motivasi belajar yang rendah. Dan disinilah peran guru bimbingan dan konseling harus diterapkan pada siswa, karena tidak hanya dilingkungan keluarga disekolah pun siswa butuh perhatian dan dukungan. Banyak faktor yang melatarbelakangi siswa underachiever, salah satunya yaitu keluarga. Karena siswa sangat membutuhkan motivasi dari orangtua terkadang orangtua menginginkan siswanya menjadi yang terbaik tanpa melihat dari sisi lain, justru dukungan dan motivasi orangtua lah yang memperkuat siswa/siswa menjadi berprestasi. Namun, ada juga dari faktor lingkungan dan lainnya yang membuat siswa menjadi underachiever.

Underachiever dapat dikatakan sebagai siswa kegagalan dalam proses belajar disekolah, siswa underachiever ini memiliki kemampuan belajar yang kurang baik. Mereka menganggap dirinya telah belajar maka terkadang menyepelkan pelajaran. Mereka kreatif dan banyak ide namun jarang sekali mempraktekan ide mereka, juga jarang menyelesaikan sesuatu yang mereka kerjakan sampai selesai. Bagi siswa underachiever itu ternyata sekolah adalah hal yang paling membosankan, Jika prestasi mereka tidak baik mereka menyalahkan cara guru mengajar. Maka guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 langsung menggunakan teori humanistik dalam menangani siswa underachiever ini karena teori humanistik mampu membuat siswa menyadari bahwa di dalam diri mereka memiliki potensi dan setiap potensi itu harus dikembangkan. Tentunya akan ada hambatan-hambatan yang guru bimbingan dan konseling alami selama proses

konseling dalam penerapan teori humanistik yaitu seperti kurangnya pemahaman diri siswa tentang apa yang ada di dalam dirinya dan bahkan ada yang mengabaikan. Hasilnya sebagian ada yang mendapat nilai positif sebagian masih dalam proses binaan bimbingan dan konseling. Namun, bukan berarti putus asa dalam membimbing siswa menjadi lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Upaya maksimal telah penyusun curahkan sepenuhnya dalam rangka penyusunan skripsi ini, dengan harapan mencapai hasil sebaik mungkin, akan tetapi kekurangan-kekurangan masih banyak tampaknya yang tidak dapat dihindari, sebagai satu kesalahan diluar batas kemampuan manusia biasa. Dari sini lah penulis sadari dari saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak akan diterima dengan lapang dada sebagai masukan yang baik dan maupun untuk perbaikan kesalahan-kesalahan yang mengarah kepada penyempurnaan skripsi ini.

Semoga kesederhanaan skripsi dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah lah peniliti memohon doa dan harapan, semoga senantiasa mencurahkan nikmat-Nya agar selalu mensyukuri dan menunjukkan jalan yang di ridhoi amin ya rabbal alamin.

Setelah memaparkan data dan menganalisisnya, pada bab sebelumnya peneliti mencoba mengumpulkan hasil peneliti, dalam bab ini penulis mencoba menyampaikan saran yang berkaitan dengan siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa sebagai berikut:

## A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa yaitu faktor keluarga yang utama karena motivasi orangtua sangat penting bagi anak, kedua faktor lingkungan karena bagaimana pergaulannya diluar akan mencerminkan bagaimana siswa itu, dan faktor sekolah lingkungan sekolah sangat mempengaruhi minat belajar siswa maka disini peran pentingnya guru bimbingan dan konseling disekolah SMA Negeri 3 Langsa
5. Penerapan teori humanistik pada siswa underachiever di SMA Negeri 3 Langsa yaitu belajar dilakukan secara bebas di sekitar kelas, siswa boleh memilih aktifitasnya sendiri, murid belajar secara individual dan kelompok, ketersediaan pusat-pusat belajar atau kegiatan sehingga memungkinkan siswa belajar dalam bidang atau topik yang diminati. Ini merupakan penerapan teori humanistik yang berupa motivasi minat belajar siswa.
3. Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penerapan teori humanistik pada siswa underachiever SMA Negeri 3 Langsa yaitu Siswa merasa kurang percaya diri, terkadang meyakini siswa untuk lebih percaya diri itu sulit, terutama ketika siswa itu berada didalam kelas takut akan salah dan takut dilihat oleh teman-temannya.



Yg kedua yaitu siswa kurang terbuka mungkin akan menjadi penghambat dalam penerapan teori humanistik ini, karena jika siswa tersebut menutup diri maka akan sulit untuk mengetahui apa faktor penyebab siswa underachiever.

## **B. Saran**

1.1 Bagi orang tua hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, bukan sekedar memberi fasilitas namun juga menanyakan perkembangan sekolahnya, serta melihat sejauh mana pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh akibat berteman dengan anak yang putus sekolah sehingga ia terpengaruh.

1.2 Bagi guru hendaknya mampu menjadi orangtua disekolah yang baik untuk siswa yang tergolong underachiever, dan tak pernah henti untuk memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang berguna baik dari segi jasmani maupun rohani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran, 2010 *Imam Nawawi AL Bantany*. Alqur'an Tajwid Kode Angka. Penerbit Kalim.
- Arief Furqan, 2011 *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, 2013 *Panduan Metode Kualitatif* Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Andi Prastowo, 2011 *Metode Penelitian Kualitatif Dalm Perpektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arikunto Suharsimi, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Bakar M, 2010 *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Baharuddin, Dholifah, 2004 *Psikologi Pendidikan* Malang : Universitas Islam Negeri Malang.
- Baharudin, 2014 *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Derek Wood, 2015 *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* Yogyakarta: Kata Hati.
- Djaah, 2014 *Psikologi Pendidikan* Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Dewa Ketut Sukardi, 2002 *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Feldmen, William, Penerjemah Sudarmaji, 2002 *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta, Prestasi Putra.
- Khairul umam dan A. Achyar Aminudin, 1995 *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdi Asepsaiful, 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* Yogyakarta : Deepublish.
- Haryu Islamuddin, 2001 *Psikologi pendidikan Jember*: Stain Jember Press.
- ImronArifin, 1996 *Penelitian Kualitatif* Bandung: Kalimasahada Press.
- J. Ellys, 2005 *Kiat-kiat meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung:Pustaka Hidayah.
- Juwariyah, 2010 *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Qur 'an*. Yogyakarta: Teras.
- Langsa, 2017 sman3langsa.sch.id.
- Mahmud, 2015 *psikologi pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah, 2004 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Miftah, 2018 *Teori-humanistik-menurut-carl-rogers*,  
<http://miftachulwachyudii.blogspot.com>.
- Munandar, Penerjemah Yudi Santoso, 2008 *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Namora Lumongga Lubis, 2011 *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta : Kencana.

Prayitno, Emti, 1999 *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111, 2014 *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Prayitno, 2001 *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta.

Rinaldi, 2017 *Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa*.

Suryabrata,S 2001 *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Siti Hajar, *Penerapan Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Pokok Bahasan Limit Di Kelas XI SMA Cut Nyak Dhien Langsa''*,2013 Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, Stain Zawiyah Cotakala Langsa.

Elvianis Rizqiyah, Vivin, 2008 *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa underachiever Di SMA Islam AL-Maarif Singosari malang*, Skripsi Sarjana, UIN .

Syamsudin Makmun Abin, 2015 *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siti Aisyah, 2015 *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar* Yogyakarta : Deepublish.

Suryabrata, Sumadi, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sukmadinata, dan Nana Syaodih, 2007 *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiono, 2009 *Metode Kualitatif* Jakarta : Bumi Aksara.

Sutrisno Hadi, 2004 *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Suharsimin Arikunto, 1993 *Prosedur Penulisan Surat Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Siti Lanti, 2017 *Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri 3 Langsa*

Sri Esti Wuryani, 2013 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Sulistiana, Dewang, 2009 *Program Bimbingan Bagi Siswa Underachiever. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung,*

Syamsu Yusuf, A, 2005 Juntika Nurhisan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syamsu yusuf , et al., *landasan bimbingan dan konseling*, program pasca sarjana universitas pendidikan Indonesia.

Utami Munandar, 2004 *Pengembangan Kreativitas Anak* Jakarta: Rineka Cipta.

W. Sarwono, 2000 *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh Psikologi* . Jakarta : PT. Bulan Bintang.

Wardani Muhammad, 2014 *Teori Belajar Humanisme*  
[.http://www.teoribelajarhumanisme.com](http://www.teoribelajarhumanisme.com).

Zamroni, Dkk, 2009 *Teori Belajar Humanistik*, Jakarta: Kencana.